

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN KONSERVASI MANGROVE DAN CEMARA KAWANG PADA MASYARAKAT DUSUN KABATMANTREN DESA WRINGINPUTIH KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI

Mita Rifqotul Muariroh¹, Sukidin¹, Lisana Oktavisanti Mardiyana¹

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

e-mail: mietha321@gmail.com

Abstrak

Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang merupakan wisata alam yang berbasis edukasi dan konservasi yang dilatar belakangi oleh kerusakan ekosistem pesisir. Tumbuhan pohon mangrove yang berada di kawasan Dusun Kabatmantren memang sudah ada sebelum dilakukan penanaman pada tahun 1999 oleh masyarakat. Pohon mangrove tersebut merupakan kekayaan alam desa yang dijadikan suatu ekowisata oleh masyarakat. Pengembangan ekowisata tersebut memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Dusun Kabatmantren serta lingkungan sekitar kawasan konservasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Dusun Kabatmantren, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak negatif dan positif. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu adanya pelebaran penanaman pohon mangrove, adanya kerjasama yang baik antar masyarakat, sadar akan pembangunan wisata, adanya pengeboran Sumur Bur untuk masyarakat, adanya kemajuan dalam kelompok KUB Mina Sero Laut, adanya kemajuan dalam kelompok pemuda karang taruna, lingkungan Konservasi menjadi semakin bersih dan ramai, terciptanya peluang kerja untuk masyarakat seperti membuka usaha warung, menjaga area parkir konservasi dan menjadi tukang bersih-bersih di konservasi. Dampak negatif dari pengembangan tersebut yaitu adanya konflik di masyarakat karena perbedaan pendapat antar kelompok serta lahan pantai menjadi semakin sempit karena adanya bangunan warung dan adanya beberapa sarana prasarana konservasi.

Kata Kunci: Pengembangan, Konservasi, Dampak.

PENDAHULUAN

Wisata berperan besar dalam meningkatkan taraf pertumbuhan yang pesat sebagai wujud nyata kontribusi sektor wisata dalam membangun masyarakat yang sejahtera, dengan adanya pengembangan objek wisata dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial baik terdapat dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitar objek wisata (Febrianti dan Suprojo, 2019:75). Perkembangan pariwisata semakin lama semakin pesat pada tiap tahunnya, sehingga tidak heran jika setiap negara berusaha meningkatkan industri pariwisata sebagai penghasil devisa yang besar. Sumbangan devisa dari sektor pariwisata mencapai US\$ 19,29 miliar pada tahun 2018 sedangkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB pada tahun 2018 mencapai 4,50 persen dan tahun 2019 mencapai 4,80 persen (Detik.com, 2019). Muntasib dkk, (2014:2) mengatakan Indonesia dengan segala potensi keindahan dan kekayaan alamnya memiliki nilai jual yang tinggi dalam pasar rekreasi dan ekowisata, sehingga perlu adanya suatu kegiatan pengembangan potensi maupun pendukung rekreasi alam dan ekowisata di Indonesia, karena hal ini dapat meningkatkan pendapatan negara, menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Desa Wringinputih merupakan salah satu desa di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi alam berupa pohon mangrove yang tumbuh di sepanjang pesisir pantai, dengan adanya tumbuhan mangrove tersebut masyarakat memiliki ide atau gagasan untuk menjadikannya sebagai ekowisata dengan mengkonservasi tumbuhan mangrove tersebut. Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* (1990) yaitu: ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Damanik dan Weber, 2006:42).

Menurut Muntasib dkk, (2017:12) ekowisata berbasis masyarakat diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, apabila lingkungan sebagai modal sumber daya alam terpelihara dengan baik, akan berdampak terhadap keinginan masyarakat untuk terus mendapatkan manfaat sosial dan ekonomi.

Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang dikembangkan oleh masyarakat kelompok nelayan yang bernama KUB Mina Sero Laut dengan tujuan awal untuk mengurangi erosi tanah akibat air laut dan menjaga ekosistem flora dan fauna dari limbah pabrik agar tidak menjadi rusak. Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang dikembangkan dengan mengutamakan kaidah alam dan partisipasi masyarakat nelayan sekitar kawasan, diresmikan pada tahun 2016 oleh Bupati Kabupaten Banyuwangi Abdullah Azwar Anas. Peresmian konservasi ekowisata tersebut membawa manfaat dan perubahan bagi masyarakat nelayan sekitar pesisir, perubahan tersebut seperti adanya pekerjaan sampingan setelah menangkap ikan, tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat karena mengalami peningkatan pendapatan, lingkungan konservasi menjadi lebih bersih, dan adanya interaksi yang baik bagi masyarakat, kelompok pemuda, maupun kelompok nelayan itu sendiri serta peningkatan sarana dan prasarana konservasi. Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang memiliki potensi wisata yang menarik sehingga pengembangan yang dilakukan harus secara maksimal dengan tetap mengutamakan kelestarian dari tumbuhan mangrove dan cemara. Beberapa hal menarik dari konservasi ekowisata tersebut adalah keindahan pemandangan *sunrise* di pagi hari, menara kembar, pohon cemara yang memberikan keindahan dan kesejukan bagi wisatawan yang ingin bersantai maupun berpiknik, keindahan dan keasrian susur hutan mangrove. Pengembangan Konservasi yang dilakukan oleh kelompok nelayan Mina Sero Laut bekerjasama dengan masyarakat untuk ikut terjun langsung dalam pengembangan konservasi. Pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang saat ini masih berada di tahap awal, oleh karena itu pengembangan harus dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak pelaku ekowisata seperti bekerjasama dengan Pemerintah Desa serta pelaku industri pariwisata lainnya.

Secara garis besar dampak industri pariwisata dapat digolongkan ke dalam tiga dampak yakni: dampak lingkungan, dampak sosial-budaya, dan dampak ekonomi (Mulyana Edy, 2019: 39). Yustistia Kristiana (2019:154) menyatakan bahwa dampak adanya pengembangan ekowisata dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Dampak pengembangan ekowisata terhadap aspek lingkungan antara lain: meningkatnya kesadaran akan perlindungan dan pelestarian terhadap lingkungan, adanya kepastian status hukum atas sebuah kawasan untuk konservasi misalnya dijadikan taman nasional. Dampak pengembangan ekowisata terhadap aspek ekonomi antara lain: membuka suatu lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pajak dan meningkatkan pertumbuhan dan perputaran ekonomi global. Dampak pengembangan ekowisata terhadap aspek sosial budaya antara lain: Muncul budaya baru dalam masyarakat, kesejahteraan masyarakat meningkat dan organisasi kelompok nelayan semakin erat. Pitana (2009: 183) mengatakan pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat disekitar daerah tujuan wisata pada khususnya. Perkembangan ekowisata yang begitu pesat tentunya tidak bisa dielakkan akan menimbulkan dampak pariwisata, mulai dari dampak ekonomi, sosial budaya, sampai ke dampak terhadap lingkungan baik itu dampak positif atau dampak negatif.

Sejak awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan adanya wabah virus corona yang berasal dari China. Sejak menyebarnya wabah Covid-19 banyak membuat aktivitas perekonomian dunia terancam melemah. Terlebih negara Indonesia. Akibat dari Pandemi Covid-19 yang berlangsung selama beberapa bulan ini menyebabkan melemahnya aktivitas perekonomian. Berbagai aktivitas perekonomian mulai dari sektor pariwisata hingga perdagangan terpaksa harus menutup usahanya dan mengerumahkan para karyawannya. Hal ini juga mendukung peraturan pemerintah untuk menerapkan *physical distancing*.

Cara ini tentu memberi dampak langsung terhadap perekonomian bangsa, karena akan banyak pengurangan aktivitas bekerja di luar rumah. Semenjak merebaknya virus corona tersebut di Indonesia, Indonesia mengalami penurunan terhadap jumlah perekonomiannya, pemerintah juga menghentikan penerbangan dari dan ke sejumlah negara untuk menekan penyebaran virus Corona di Indonesia per Februari 2020 yang tentunya hal ini juga akan mempengaruhi sektor pariwisata Indonesia. Banyak perusahaan travel dan penerbangan yang mengalami kerugian akibat penghentian penerbangan dari dan beberapa negara tersebut. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menutup semua tempat wisata untuk menekan penyebaran virus Covid-19 kepada masyarakat, salah satunya yaitu di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang. Penutupan Konservasi tersebut tentunya memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat, pengembangan yang dilakukan oleh kelompok sempat terhenti selama masa *lockdown*. Masyarakat yang memiliki usaha warung di konservasi juga ikut merasakan dampak tersebut. Penutupan konservasi selama hampir 3 bulan mengakibatkan kerusakan terhadap sejumlah fasilitas, sarana dan prasarana serta menyebabkan penurunan wisatawan yang datang ke konservasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang pada Masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* yaitu di Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Subjek penelitian pokok merupakan pihak yang menjadi sasaran utama dalam penelitian yaitu masyarakat Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Sero Laut dan masyarakat diluar kelompok yang berada di sekitar kawasan konservasi yang terlibat dalam hal pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang. Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua dan Sekretaris KUB Mina Sero Laut dan 6 masyarakat Dusun Kabatmantren. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan utama yaitu pengelola Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang 2 orang dan masyarakat Dusun Kabatmantren 6 orang terkait dampak sosial ekonomi pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang pada masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Data yang didapatkan dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Dusun Kabatmantren peneliti telah mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu terkait tahapan hasil dampak sosial ekonomi pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang pada masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

a. Konservasi Mangrove Dan Cemara Kawang

Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang adalah wisata alam yang berbasis edukasi serta konservasi pohon mangrove dan cemara yang dilatar belakangi oleh kerusakan ekosistem pesisir. Tumbuhan pohon mangrove yang berada di kawasan Dusun Kabatmantren memang sudah ada sebelum dilakukan penanaman pada tahun 1999 oleh masyarakat. Pohon mangrove yang sudah ada banyak di tebang oleh masyarakat untuk mencari cacing (bagek) yang berada di bawah pohon mangrove tersebut, sehingga banyak pohon mangrove yang tumbang dan mati. Tahun 1999 masyarakat melakukan pelebaran penanaman mangrove di wilayah tersebut. Pengelolaan

Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang dilakukan oleh kelompok nelayan yang bernama Mina Sero Laut sebanyak 54 anggota. Masyarakat nelayan semakin sadar dengan manfaat adanya pohon mangrove tersebut bagi kehidupan mereka. Dahulu sebelum ada perluasan penanaman pohon mangrove para nelayan sulit untuk mendapatkan kepiting dalam jumlah banyak, kerang, udang, dan ikan laut lainnya, karena tidak ada tempat untuk makhluk laut berkembang biak. Perkembangan pohon mangrove yang semakin pesat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menjadikannya sebagai konservasi agar kelestarian dari pohon mangrove terus tetap terjaga dari beberapa oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat juga menanam pohon cemara di dekat lahan konservasi mangrove, penanaman dilakukan pada tahun 2015.

Proses kegiatan pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi bagi anggota kelompok nelayan, masyarakat, dan wisatawan terhadap kelestarian alam dan lingkungan konservasi menjadi lebih baik kedepannya, sehingga manfaat yang didapat akan terus dirasakan khususnya bagi masyarakat sekitar kawasan konservasi tersebut.

b. Pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat khususnya di sekitar kawasan ekowisata, oleh sebab itu perlu adanya suatu pengembangan dan rencana agar ekowisata yang dikembangkan terus mengalami perubahan yang lebih baik kedepannya.

Tabel 1. Pengembangan di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang

No	Pengembangan yang dilakukan
1.	Akses Konservasi dan Cemara Kawang
2.	Promosi Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang
3.	Objek Wisata di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang
4.	Sumber Daya Manusia

Sumber: Pengelola KM

Data diatas menunjukkan beberapa hal yang dilakukan oleh pengelola dalam mengembangkan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang. Ke 4 hal tersebut merupakan hal yang paling mempengaruhi terhadap kemajuan dari konservasi.

c. Dampak Sosial Pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang

Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang terus dikembangkan seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung dari waktu ke waktu. Berbagai upaya baik itu pembangunan sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia terus dilakukan oleh Kelompok Usaha bersama (KUB) Mina Sero Laut. Pengembangan konservasi tersebut memberikan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan sosial masyarakat Dusun Kabatmantren. Dampak positif tersebut yaitu adanya kerjasama yang baik antar warga masyarakat. Pengelola Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang berusaha dengan sebaik mungkin untuk melakukan kolaborasi antar masyarakat dan memberikan manfaat terhadap kehidupan masyarakat setempat. Beberapa kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Dusun Kabatmantren, Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang memiliki sedikit andil dalam penyumbangan dana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu pembangunan mushola, santunan anak yatim piatu, takziah untuk orang meninggal, acara karang taruna, dan acara masyarakat lainnya.

Kesadaran masyarakat pesisir akan manfaat tanaman mangrove sudah mulai tumbuh khususnya di pesisir pantai Desa Wringinputih. Hal ini ditandai dengan kepedulian masyarakat untuk selalu menjaga dan merawat tanaman mangrove yang sudah ditanam sejak beberapa tahun yang lalu. Keberadaan konservasi mangrove yang tumbuh di sepanjang pesisir pantai Desa Wringinputih oleh masyarakat dimanfaatkan menjadi destinasi ekowisata. Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang yang berada di Dusun Kabatmantren adalah salah satu *pilot project* pemanfaatan konservasi mangrove sebagai destinasi ekowisata.

Dampak sosial selanjutnya yang dirasakan oleh masyarakat yaitu adanya pembangunan pengeboran Sumur Bur untuk penyediaan air bersih bagi masyarakat. Dusun Kabatmantren merupakan daerah yang terletak di pinggir pesisir pantai, sehingga masyarakat agak sulit untuk mendapatkan air bersih untuk masak dan minum. Pengelola konservasi membangun Sumur Bur untuk masyarakat agar mudah dalam mendapatkan persediaan air bersih.

Perubahan interaksi sosial sebelum dan sesudah adanya Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang tetap baik antar warga masyarakat. Masyarakat membentuk Kelompok Usaha Bersama "Mina Sero Laut" untuk melestarikan keberadaan tanaman mangrove, khususnya yang ada di Dusun Kabatmantren atau yang biasa dikenal dengan Kawangsari. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Sero Laut sudah ada sebelum Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang dibuka sebagai ekowisata, kelompok tersebut dulunya masih berjumlah 25 anggota, kelompok nelayan masih belum memiliki manajemen pengelolaan yang baik dan belum memiliki AD dan ART organisasi. Setelah adanya pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang, Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Sero Laut menjadi semakin berkembang dan sekarang sudah memiliki 54.

Dusun Kabatmantren selain memiliki suatu kelompok nelayan juga memiliki kelompok pemuda atau yang biasa disebut dengan karang taruna. Sebelum kawasan pohon mangrove tersebut dijadikan sebagai suatu ekowisata para pemuda Dusun Kabatmantren maupun diluar itu yang menyalahgunakan dengan melakukan kegiatan minum-minuman keras di area konservasi, karena tempatnya yang masih runkut akan tanaman liar dan semak-semak. Sekarang sudah tidak ada lagi anak muda yang mabuk di area konservasi, pemuda juga diberikan andil dalam pengembangan dan kegiatan di konservasi. Hal tersebut memang dilakukan oleh pengelola untuk membantu merubah pola pikir dan perilaku dari para pemuda tersebut, karena mereka merupakan penerus dari perjuangan untuk menjaga sumber daya alam yang dimiliki agar tetap terjaga kelestariannya sampai nanti.

Dampak positif dari kegiatan ekowisata terhadap kondisi lingkungan di masyarakat di Dusun Kabatmantren yaitu lingkungan sekitar kawasan konservasi menjadi lebih terawat dan bersih dari sampah-sampah, terciptanya sarana dan prasarana konservasi. Pengelola Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang merencanakan pembangunan dengan mempertimbangkan dari pelestarian mangrove dan cemara agar tetap bisa dinikmati sampai kelak nanti. Masyarakat bersama pokdarwis terus melakukan penanaman untuk pelebaran konservasi meskipun ada beberapa pohon yang tidak tumbuh karena beberapa faktor alam seperti dimakan kerang tiram, ombak besar dan kurang berlumpur.

Dampak negatif juga dirasakan oleh masyarakat Dusun Kabatmantren. Dampak negatif tersebut yaitu adanya konflik yang terjadi pada masyarakat di kawasan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang yang berada di Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih terjadi karena adanya beberapa perbedaan pendapat atas pengelolaan kawasan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang, ada beberapa orang dalam kelompok yang ingin menggunakan kekuasaannya untuk menguasai sumber daya alam yang dimiliki. Pertumbuhan pohon mangrove dan cemara yang semakin pesat ternyata mampu memicu adanya konflik yang muncul di masyarakat. Adanya ketidakpercayaan oleh

masyarakat terhadap pengurus KUB Mina sero laut membuat sejumlah anggota kelompok menjadi acuh tak acuh terhadap pengembangan yang dilakukan di konservasi. Dalam kehidupan bermasyarakat konflik merupakan sebuah fenomena yang wajar dan biasa terjadi serta tidak dapat dihilangkan dalam proses interaksi sosial.

Pembangunan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang ada dikonservasi mengakibatkan berkurangnya luas lahan pantai depan konservasi atau yang berada di kawasan pohon cemara. Hal ini merupakan suatu dampak negatif untuk konservasi. Penyempitan lahan yang paling terasa akibat dari pembangunan warung-warung yang berada di sepanjang jalan kawasan lahan pantai konservasi. Hal ini tentu membuat pemandangan menjadi kurang menarik dan lahan yang seharusnya untuk tanaman cemara menjadi sempit karena sudah dibangun warung. Pengelola konservasi berinisiatif untuk memindah bangunan warung tersebut namun terkendala karena warung tersebut merupakan usaha bagi masyarakat. Penebangan pohon mangrove yang dilakukan oleh masyarakat yang nakal juga merugikan bagi konservasi, karena banyak pohon mangrove yang rusak dan mati. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah pohon mangrove yang ada.

d. Dampak Ekonomi Pengembangan Konservasi Mangrove Dan Cemara Kawang

Pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang ikut berperan dalam pergerakan perekonomian dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti semakin terbukanya lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan baik masyarakat itu sendiri maupun negara khususnya Pemerintah Daerah dengan adanya pajak yang dibayarkan. Dampak ekonomi dengan adanya kegiatan pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang oleh masyarakat yaitu membuka kesempatan kerja. Sebelum adanya peresmian Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang masyarakat tidak memiliki pekerjaan sampingan setelah mencari ikan di pesisir laut sehingga para masyarakat sudah menganggur di rumah, karena tidak ada pekerja lain sekali dua kali mereka bekerja sebagai buruh jika ada yang membutuhkan tenaga mereka. Setelah adanya peresmian Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang sebagian masyarakat dapat membuka warung untuk pekerjaan tambahan mereka, sebagai penjaga parkir yang dilakukan oleh kelompok pemuda dusun, dan sebagai tukang bersih-bersih di sekitar lingkungan konservasi. Secara tidak langsung mereka mendapatkan tambahan pekerjaan setelah Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang tersebut dikembangkan. Kelompok pemuda dusun yang tidak mempunyai pekerjaan bisa bekerja di Konservasi dengan menjadi penjaga area parkir setiap harinya. Ibu-ibu nelayan yang hanya sebagai ibu rumah tangga juga dapat bekerja di konservasi dengan membuka usaha warung jajanan dan makanan.

Tabel 2. Peluang Kerja di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang

No	Jenis Peluang Kerja
1.	Membuka usaha warung makanan
2.	Menjaga area parkir
3.	Tukang bersih-bersih konservasi

Sumber: Pengelola KMC

Data diatas menunjukkan peluang kerja yang ditimbulkan dari adanya pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang sebagai suatu ekowisata bagi masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Peluang kerja

tersebut berdampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat Dusun Kabatmantren. Pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Pengembangan wisata di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang yang terletak di Desa Wringinputih Dusun Kabatmantren Kecamatan Muncar memberikan kontribusi langsung terhadap perekonomian lokal pada masyarakat. Pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang menumbuhkan banyak harapan bagi masyarakat sekitar, terutama harapan dari segi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat nelayan pesisir Dusun Kabatmantren dahulu merupakan masyarakat dengan sedikit sekali penghasilannya, karena laut mereka tercemari oleh limbah pabrik dari tambak, setelah mereka melakukan penanaman mangrove kerusakan akibat limbah mampu teratasi meskipun tidak secara menyeluruh. Masyarakat nelayan Mina Sero Laut secara perlahan sadar bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan mereka agar mendatangkan manfaat yang nantinya dapat dirasakan oleh masyarakat nelayan sendiri.

Tabel 3. Pendapatan masyarakat dari beberapa sektor pekerjaan

No	Nama	Pekerjaan	Pemasukan Rata-rata perhari	Pemasukan sebulan
1.	Suhartik, 53 Th	Membuka Warung makanan (sbg pekerjaan utama)	250.000-350.000	1.500.000-3.000.000
2.	Dina, 45 Th	Membuka Warung makanan (sbg pekerjaan utama)	200.000-250.000	700.000-1.000.000
3.	Su yati, 50 Th	Membuka Warung makanan (sbg pekerjaan sampingan)	200.000-300.000	1.000.000-2.500.000
4.	Mariyam, 50 Th	Membuka Warung makanan (sbg pekerjaan sampingan)	250.000-400.000	1.000.000-2.000.000
5.	Sukir, 53 Th	Nelayan	50.000-75.000	1.500.000-3.000.000
6.	Umar, 53 Th	Nelayan	50.000-100.000	1.500.000-3.000.000
7.	Yudi, 53 Th	Nelayan	50.000-100.000	1.500.000-2.250.000
8.	Pemuda Dusun Kabatmantren	Menjaga Area Parkir (sbg pekerjaan sampingan)	300.000-500.000	1.500.000-3.000.000
9.	Ibu-Ibu (dua orang)	Tukang Bersih-Bersih (sbg pekerjaan sampingan)	100.000	-

Sumber: Wawancara dengan informan

Data diatas menunjukkan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat di sekitar konservasi dengan memanfaatkan peluang kerja yang ada. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat berasal dari beberapa sektor yaitu dengan membuka usaha warung makanan, menjaga area parkir, nelayan, dan menjadi tukang bersih-bersih area konservasi. Para ibu—ibu penjual akan mendapatkan

keuntungan yang besar ketika pengunjung sedang ramai, namun saat pengunjung sepi mereka kan mengalami penurunan pendapatan karena dagangan tidak habis seperti makanan basah harus dibuang atau diserahkan ke pengelola. Pandemi covid -19 yang mengharuskan konservasi harus ditutup sementara memberikan dampak yang kurang baik terhadap perekonomian masyarakat sekitar ekowisata, beberapa fasilitas yang rusak serta sarana dan prasarana yang belum diperbarui membuat pengunjung semakin sepi, sehingga interaksi yang ditimbulkan antara penjual dan pembeli mengalami penurunan yang cukup signifikan, oleh karena itu masyarakat mengalami penurunan pendapatan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih. Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, dapat diketahui bahwa kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Sero Laut serta masyarakat di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang memberikan manfaat dan dampak positif yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Menurut Nurdin (194: 2018) pengembangan industri pariwisata secara umum memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Pengembangan ekowisata membutuhkan perencanaan yang baik dan benar serta terpadu, jika rencana ini berhasil maka ekowisata dapat menjadi pemicu dan landasan untuk sistem pembangunan kawasan, daerah dan wilayah secara terpadu (Winarno dan Hariyanto, 2017 :11). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa dampak sosial yang terjadi di masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 informan yaitu pihak pengelola bahwasanya, pengelola Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang dalam meningkatkan hubungan yang baik terhadap sesama kelompok nelayan dan masyarakat sekitar konservasi dengan ikut berpartisipasi dalam menyumbang dana dalam kegiatan yang dilakukan dimasyarakat. Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang memiliki sedikit andil dalam penyumbangan dana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Muntasib dkk, (2017:6) mengatakan bahwa Ekowisata mempunyai kepedulian terhadap peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata, serta merupakan suatu upaya atau peningkatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan masyarakat dapat memberikan kontribusinya terhadap pelestarian alam dan lingkungan.

Masyarakat Dusun Kabatmantren menjadi semakin sadar akan pengembangan terhadap tanaman mangrove sudah mulai tumbuh. Hal ini ditandai dengan sikap kepedulian masyarakat untuk selalu menjaga dan merawat tanaman Mangrove yang sudah ditanam sejak beberapa tahun yang lalu. Keberadaan Konservasi Mangrove yang tumbuh di sepanjang pesisir pantai Desa Wringinputih oleh masyarakat dimanfaatkan menjadi destinasi ekowisata dengan mengkonservasi tumbuhan mangrove. Dampak sosial selanjutnya yang dirasakan oleh masyarakat yaitu adanya pembangunan pengeboran Sumur Bur untuk penyediaan air bersih bagi masyarakat. Pengelola konservasi membangunkan sumur bur untuk masyarakat agar mudah dalam mendapatkan persediaan air bersih. Pengeboran Sumur Bur tersebut dilakukan oleh pengelola dengan tujuan agar masyarakat bisa mendapatkan air bersih dengan mudah. Pengembangan sumur bur tersebut merupakan manfaat dari adanya pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang. Pengelola berharap dengan adanya bantuan pengeboran sumur bur tersebut dapat menarik simpati dan kepedulian terhadap pengembangan konservasi. Pengeboran sumur bur yang dilakukan oleh pengelola konservasi dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang, bahwasannya setelah adanya pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara kawang

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Sero Laut menjadi semakin berkembang. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mina Sero Laut sudah ada sebelum Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang dibuka sebagai ekowisata, kelompok tersebut dulunya masih berjumlah 25 anggota sekarang sudah menyusun dan membahas tentang AD dan ART sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu organisasi di masyarakat. Kelompok Mina Sero Laut kini sudah terdaftar sebagai kelompok yang legal dan sudah memiliki surat akta kepengurusan dengan anggota sebanyak 54 orang.

Dusun Kabatmantren selain memiliki suatu kelompok nelayan juga memiliki kelompok pemuda atau yang biasa disebut dengan karang taruna. Kelompok pemuda yang terdapat di Dusun Kabatmantren sudah ada sebelum konservasi dibuka dan diresmikan. Setelah adanya Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang pengelola konservasi bekerjasama dengan pemuda bersama-sama membangun Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang dari awal. Pengelola konservasi memberikan tanggung jawab dan partisipasi untuk pemuda dalam pembangunan konservasi dan penjagaan area parkir, hal ini dilakukan untuk membantu mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap agar bisa mempunyai penghasilan tambahan.

Dampak selanjutnya yaitu dampak terhadap lingkungan di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang. Winarno dan Hariyanto (2017:21) mengatakan kegiatan ekowisata tidak terlepas dari prinsip konservasi sehingga dalam pengembangan yang ada selalu memperhatikan kelestarian lingkungan, memelihara alam sekitar, berkontribusi untuk memelihara alam sekitar serta budaya yang muncul dalam masyarakat. Awal mula operasional Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang pada tahun 2016, sarana dan prasarana yang disediakan untuk wisatawan hanya beberapa seperti *Rest Area* berupa Gazebo, toilet, *trek* jalan masuk ke dalam mangrove, menara, ayunan, spot-spot foto dan menara pandang, sampai saat ini pihak pengelola Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang mulai melakukan pembaharuan mengenai sarana dan prasarana yang lebih baik dan menarik. Pengembangan terus dilakukan untuk menarik pengunjung serta pengunjung betah untuk berlama-lama ketika datang ke Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang. Sarana dan prasarana yang terdapat di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang saat ini sudah cukup memadai untuk pengunjung misalnya sudah ada mushola, balai pertemuan, penambahan gazebo, penambahan *trek* jalan yang berada di sebelah utara, menara kembar, mural yang ada di tembok, memasang paving menuju konservasi, dan penambahan spot-spot foto yang lainnya. Keseluruhan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pengelola Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang sudah dilengkapi, akan tetapi masih terdapat pengelolaan lain seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti akses jalan yang kurang maksimal pada saat menuju kawasan wisata, karena jalan menuju ke konservasi masih berlubang –lubang.

Kemajuan dari konservasi yang semakin pesat ternyata juga mampu menimbulkan konflik yang terjadi di masyarakat, hal ini menjadi suatu dampak sosial yang terjadi akibat dari pengembangan konservasi yang dilakukan oleh pengelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola konservasi dan masyarakat konflik yang terjadi di masyarakat yaitu adanya rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengurus konservasi dalam hal administrasi keuangan serta adanya kelompok dalam kelompok yang ingin saling menjatuhkan satu sama lain karena adanya kepentingan pribadi yang ingin dicapai, hal ini tentu membuat pengelola menjadi terbebani untuk menyatukan kembali masyarakat dan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mengembalikan rasa kepercayaan masyarakat dengan cara membenahi manajemen kelompok dan administrasi dari konservasi. Perkembangan konservasi yang semakin pesat memberikan pengaruh terhadap penyempitan lahan. Penyempitan lahan tersebut karena dibangun beberapa warung oleh masyarakat, dan sejumlah fasilitas konservasi. selain penyempitan lahan pengurangan pohon mangrove akibat rusak karena ditebang liar juga merugikan bagi konservasi. Hal ini merupakan suatu dampak negatif yang terjadi di Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih yaitu adanya peluang kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hasil yang didapat di parkir ketika pengunjung sedang ramai bisa mencapai 300.000-500.000 per harinya. Ketika pengunjung sedang sepi pendapatan perhari sekitar 150.000 sampai 200.000 per hari. Hasil yang bisa didapatkan dari membuka usaha warung per hari rata-rata bisa mencapai 150.000 sampai 400.000. Ratna Suryani dkk, (2019:2) Pengembangan pariwisata ikut berperan dalam pergerakan perekonomian dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti semakin terbukanya lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan baik masyarakat itu sendiri maupun negara khususnya Pemerintah Daerah. Menurut Spillane (1994:30) lapangan kerja yang berkaitan dengan pariwisata dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu pekerjaan langsung, pekerjaan tak langsung dan pekerjaan yang berkaitan dengan investasi atau konstruksi infrastruktur. Pendapatan yang didapatkan tidaklah selalu banyak, hal ini tergantung dari sepi dan ramainya pengunjung yang datang.

Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola harus berhenti dikarenakan pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia dan membuat Konservasi Mangrove Dan Cemara Kawang harus tutup sementara kurang lebih selama 3 bulan, penutupan konservasi tersebut tentu memberikan dampak yang negatif terhadap kehidupan masyarakat Dusun Kabatmantren. Banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan dan kesusahan ekonomi karena kehilangan pekerjaan mereka. Ibu-ibu yang berjualan tidak bisa lagi berjualan di masa Covid-19, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan penghasilan tambahan sehari-hari. Pemuda yang menjaga area parkir konservasi juga tidak bisa bekerja sehingga mereka tidak bisa mendapatkan tambahan pendapatan, hal ini juga berdampak pada ibu-ibu tukang bersih konservasi yang harus berhenti bekerja selama masa pandemi. Hasil tangkapan nelayan yang didapatkan juga mengalami penurunan harga sehingga hasil penjualan yang didapatkan tidak banyak dan bahkan tergolong sedikit. Ada beberapa masyarakat yang mencari pekerjaan sampingan dengan menjadi tukang dan buruh di sawah dan ada juga yang masih bekerja di nelayan saja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai dampak sosial ekonomi pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang terhadap Masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih Kecamatan Muncar dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi serta lingkungan terhadap masyarakat Dusun Kabatmantren. Dampak sosial ekonomi dari adanya pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang terhadap masyarakat Dusun Kabatmantren yaitu adanya kerjasama antara masyarakat, adanya pengeboran sumur bur, adanya kemajuan organisasi nelayan, kedekatan antara kelompok pemuda, sadar akan pembangunan ekowisata, terjadinya konflik di masyarakat dan penyempitan lahan pantai konservasi. Dampak ekonomi yang ditimbulkan yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang kerja pada masyarakat serta terciptanya berbagai peningkatan sarana dan prasarana konservasi. Saat adanya Covid-19 di Indonesia masyarakat mengalami penurunan perekonomian, kehilangan pekerjaan, pendapatan sehingga ekonomi masyarakat menjadi lesu. Rencana pengembangan yang akan dilakukan oleh pengelola harus berhenti karena adanya Covid-19 yang mengharuskan konservasi tutup. Hal ini mengakibatkan beberapa kerusakan yang ada di konservasi seperti fasilitas, sarana dan prasarana sehingga hal tersebut membuat pengunjung menjadi sepi dan mudah cepat bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Akbar, F., Afandi, Ahmad., Didiharyono. (2019). Analisis Potensi Ekowisata Mangrove sebagai Pengembangan objek Wisata (Studi Kasus: Kabupaten Wakatobi. *Prosiding Seminar Nasional*, 04(1): 177-186.
- Asmin, Ferdian. (2018). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana*.
- Arida, I, Nyoman, Sukma. (2017). *Ekowisata Pengembangan Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Damanik, Julianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Fennel, David A dan Ross K. Dowling. (2003). *Ecotourism Policy and Planning*. Ontario: CABI Publishing.
- Judisseno, Rimsky, K. (2017). *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisata Mengkaji Kebijakan Pembangunan Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasasiah, Ahsanal., Arisetioarso, Soemodinoto., Handoko, A Susantp., Yudi, Herdian., M Khazali. (2013). *Strategi Pengembangan Jejaring Kawasan Konservasi Perairan di Indonesia*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kritiana, Yustisia. (2019). *Buku Ajar Studi Ekowisata*. Sleman: Deepublish CV Budi Utama.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-RuzzMedia.
- Ma'arif, Nurcholis. (2019). Pariwisata Sudah Sumbang US\$ 19,29 Miliar untuk Devisa Indonesia. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4669424/pariwisata-sudah-sumbang-us-1929-miliar-untuk-devisa-indonesia> (Diakses pada 13 Juni 2020).
- Muntasib., Eva, R., Resti, Meilani., Ani, Mardiasuti., Siti, Badriyah R., Aryzana, Sungkar., Nandi, Kosmaryahdi. (2014). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Bogor: IPB Press.
- Muntasib., Resti, Meilani., Arzyana, Sunkar., Jadda, Muthiah., Tri, Rahayuningsih. 2017. *Modal Sosial Masyarakat Jawa Barat dalam Pengembangan Ekowisata*. Bogor: IPB Press.